

Pengenalan Cagar Budaya Pasar Gede Harjonagoro Surakarta Bagi Generasi Muda Melalui Video *Time Lapse*

Rudy W. Herlambang, Mohammad Suharto, Jauhari, Nadia Sigi Prameswari
Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta
Jalan Ir. Sutarmi, No. 36A, Jebres, Kota Surakarta
Jawa Tengah 57126

ABSTRACT

Cultural heritage which refers to objects among others are culturally protected materials, buildings, sites, and areas either in the land or in the water. Those culturally protected materials have significant values for history, knowledge, education, religion, and culture through the statement process. Surakarta City Planning Service owns 127 culturally protected buildings. Pasar Gede Harjonagoro is one of the cultural heritage functioning as the oldest traditional market; the centre of the people's economic activities; and the sociocultural sphere of Surakarta society. Introducing cultural heritage to the youth can be done by utilizing the technology sophistication. One of them is by designing audio visual by time lapse technique. Time lapse technique is the process of taking sequence frames of Surakarta cultural heritage with a certain duration. Audiovisual media are expected to increase new attraction and interest for the spectators. The result of the study is aimed to share knowledge and cultural education to all society in general and the youth in specific.

Keywords: Time lapse, culturally protected objects, cultural heritage, Pasar Harjonagoro Surakarta

PENDAHULUAN

Cagar budaya merupakan salah satuinggalan yang dimiliki oleh sebuah komunitas masyarakat. Cagar budaya tidak hanya menceritakan peradaban suatu masyarakat dalam suatu wilayah, tetapi juga perwujudan peradaban umat manusia (Wibowo, 2014:58). Menurut Undang-Undang No.11 tahun 2010, pasal 1 ayat 1 tentang cagar budaya menjelaskan, bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya, karena memiliki nilai penting bagi sejarah ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebu-

dayaan melalui proses penetapan. Budaya dan sejarah merupakan jembatan cerminan kehidupan masa lalu dan masa sekarang (Butar-butar, 2015:2). Bangunan bersejarah yang dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya juga digunakan sebagai upaya pemerintah dalam melindungi dan melestarikan kekhasan sejarah kota (Dewi, 2016:590). Cagar budaya daerah merupakan bagian dari warisan leluhur atau nenek moyang yang perlu dilestarikan sebab cagar budaya secara tidak langsung merupakan identitas daerah pemilikinya (Antonius, 2013:889). Menurut (Haryadi, 2011:56) Benda cagar budaya adalah kekayaan budaya bangsa yang penting baik dimasa kini maupun masa yang akan datang. Eksistensi kawasan cagar budaya di dalam satu konteks ruang dan waktu mengalami pe-

rubahan karena selalu bersinggungan dengan dinamika masyarakat yang terus tumbuh, berkembang dan berubah (Hadiyanta, 2015:3). Kawasan Cagar budaya kurang lebih sama dengan *heritage district* dalam bahasa Inggris yang mempunyai pengertian bahwa *heritage district* adalah, seluruh kota dengan konsentrasi warisan budaya dengan karakter khusus atau kesejarahan yang dapat membedakan dari lingkungan sekitarnya (Sektiadi, 2015:25).

Cagar budaya memiliki peran penting yaitu *master piece* yang mempunyai nilai penting, baik dari segi arsitekturalnya, nilai seni, maupun nilai sejarah. Nilai sejarah suatu bangunan ditunjukkan oleh fungsi bangunan, yaitu sebagai tempat diselenggarakannya peristiwa bersejarah. Peran penting dari bangunan cagar budaya adalah dapat digunakan sebagai ajang pengembangan dan peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian (Waridah, 2014:150-152). Menurut Krisnawati dan Suprihardjo (2014:154), cagar budaya mejadi penting karena banyak peninggalan-peninggalan sejarah yang bernilai historis yang luhur dan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Pelestarian cagar budaya merupakan salah satu jenis pendekatan dalam perencanaan kota atau penataan ruang yang bertujuan untuk mempertahankan, melindungi, memelihara, serta memanfaatkan bangunan cagar budaya untuk kepentingan pembangunan.

Kota Surakarta memiliki potensi pariwisata melalui kekayaan budaya yang sangat kental dan merupakan pusat kebudayaan Jawa. Dengan adanya potensi tersebut pihak pemerintah daerah dan masyarakat Surakarta harus melakukan pengelolaan potensi budaya agar dapat menggerakkan roda perekonomian Kota

Surakarta (Laksana, et al., 2015:73). Kota Surakarta kaya akan peninggalan bernilai budaya, total ada 172 bangunan dan kawasan yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Dinas Tata Ruang Kota (DTRK) Surakarta sesuai UU No.11/2010. Bangunan dan kawasan yang dianggap sudah memenuhi kriteria sebagai cagar budaya sesuai UU No.11/2010, apabila sudah memenuhi kriteria berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan, serta memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. (Solopos. 17 Januari 2015). Terdapat beberapa bangunan dan cagar budaya Surakarta antara lain Kasunanan, Keraton Puro Mangkunegaran, lingkungan pemukiman Laweyan, Pasar Gede, Museum Radya Pustaka, Stasiun balapan, Loji Gandrung, Masjid Agung, Gereja St, Antonius, dan Klenteng Tien Kok Sie.

Menurut Soedarmono (Kompas, edisi Rabu 24/12/2008), keberadaan situs cagar budaya merupakan identitas orang Surakarta misalnya Alun-alun Keraton, karena itu jangan sampai menjadi bancakan (santapan bersama). Begitu pula Benteng Vastenburg yang kini beralih ke tangan swasta, selain contoh cagar budaya di atas masih terdapat beberapa cagar budaya asli yaitu Kasunanan Surakarta, Laweyan dan Masjid Agung, ketiga cagar budaya ini sangat kental dengan nilai-nilai sejarah. Beragam-macam dari cagar budaya Surakarta tersebut, Pasar Gede merupakan salah satu cagar budaya yang mempunyai nilai sejarah yang khas dan menarik untuk dibahas.

Surakarta adalah suatu kota yang terbentuk dengan konsep kosmologi Jawa. Sebagai kota tradisional Jawa, Surakarta dikenal sebagai "Surga Pasar Tradisional Jawa". Sejak berdirinya Surakarta dibentuk dengan konsep Catur Gatra Tunggal

yaitu istana, alun-alun, masjid dan pasar. Struktur khas ruang kota di Jawa menunjukkan bahwa komponen dan posisi pasar tradisional menempati wilayah inti sebuah kerajaan yang disebut pusat kota. Eksistensi pasar tradisional di Surakarta didominasi dengan kehadiran Pasar Gede yang tidak hanya berfungsi sebagai pasar tradisional tertua, tetapi juga sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat dan budaya sosial (Aliyah, 2014:180). Pasar Gede Hardjonegoro berada di Jalan Jendral Sudirman, Pasar ini mulai dibangun pada tahun 1927 dan selesai pada 1930. Bentuk arsitektur Pasar Gede merupakan perpaduan antara gaya Belanda dan gaya Jawa yang dirancang oleh arsitek Belanda bernama Thomas Karsten. Nama Hardjonegoro diambil dari nama seorang keturunan Tionghoa yang mendapat gelar KRT Hardjonegoro dari Keraton Surakarta (Detik, edisi Rabu, 17/2/2016).

Cagar budaya merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilestarikan karena mempunyai nilai seni dan nilai historis yang tinggi. Untuk melakukan pelestarian terhadap cagar budaya, maka perlu adanya perlindungan terhadap cagar budaya yang terdiri dari penyelamatan, pengamanan, zonasi pemeliharaan dan pemugaran, sehingga untuk tetap melestarikan warisan budaya tersebut, masyarakat bersama-sama dengan lembaga masyarakat harus saling bekerja sama dalam mewujudkan pelestarian cagar alam agar tetap terjaga nilai seni maupun nilai sejarahnya (Rosyadi, et al., 2014:832). Upaya pelestarian yang dilakukan haruslah berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat, terutama tentang pentingnya keberadaan bangunan-bangunan cagar budaya sehingga masyarakat dapat berperan serta dan mengawasi upaya pelestarian bangunan cagar budaya (Wirastari, et al., 2012:63). Pengelolaan suatu objek wisata cagar budaya memerlukan penan-

ganan tidak saja oleh para arkeolog tetapi oleh semua pemangku kepentingan (Huda, 2015:1). Menurut Upaya pelestarian cagar budaya tidak hanya mempertahankan warisan budaya tetapi juga bagaimana mengembangkan dan memanfaatkan untuk kepentingan hidup sekarang (Prihantoro dan Yustiadhi, 215:37-38; Ekarini, 2015:29). Saat ini masyarakat seperti orang tua dan para remaja cenderung lebih menyukai berkunjung ke tempat-tempat berbelanja modern seperti mall, hal ini mengakibatkan menurunnya kepedulian masyarakat terhadap cagar budaya yang seharusnya dilestarikan. Pasar tradisional seperti Pasar Gede mempunyai sejarah yang penting dalam hidupnya kota Surakarta, oleh karena itu orang tua harus berusaha mengenalkan budaya kepada anaknya. Melalui pengenalan budaya ini, diharapkan anak-anak dan para remaja dapat lebih bangga dan mengetahui nilai sejarah dari budaya Kota Surakarta. Dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi, pengenalan budaya dapat dilakukan dengan mudah seperti dengan menggunakan audio visual dengan teknik *time lapse*. Hasil dari pembuatan video ini akan dipublikasikan secara online sehingga masyarakat dengan mudah dapat mengakses dan mempelajarinya.

Teknik *time lapse* adalah suatu teknik merekam yang dapat digunakan secara efektif, untuk sebuah dokumen yang menggunakan durasi panjang seperti pada proses pembuatan suatu bangunan. Teknik ini dilakukan dengan cara mengambil gambar maupun dengan selang waktu yang lama menggunakan kamera spesial. (Everett, et al., 1998:205). Pembuatan video dengan teknik *time lapse* dilakukan dengan mengambil gambar atau rekaman video cuplikan sebagai input. Output dari video tersebut terdiri dari urutan *frame* yang ringkas dan menggambarkan kejadian temporal dalam video. Proses pengambilan gambar dilakukan dalam selang waktu

dan kemudian dijadikan suatu video yang berisi dari urutan kejadian yang ingin ditampilkan dengan memanfaatkan informasi dari sepanjang rentang waktu pengambilan video tersebut (Rubinstein, et al., 2011:3). Menurut (Vansdadiya, 2014:2248) teknik *time lapse* adalah teknik pembuatan video dimana setiap frame ditangkap dan disimpan setelah beberapa interval waktu. *Time-lapse photography* adalah teknik dimana frekuensi di mana *frame film* yang ditangkap (*frame rate*) jauh lebih rendah daripada yang digunakan untuk melihat urutan sebuah kejadian (Nugroho, 2015:37). Dalam teknik *time lapse*, pengguna mencatat gambar dari situs rekonstruksi yang menggunakan sudut tembak pada bingkai dari awal hingga akhir yang optimal dan dapat diputar ulang menjadi sebuah film dengan selang waktu pada tiap bingkai dengan lebih rendah dan dapat disesuaikan waktu pemutarannya (Abeid dan Arditi, 2002:531). Teknologi *time lapse* memungkinkan untuk pengumpulan informasi lebih banyak secara signifikan tentang apa yang sedang diteliti yang diperoleh melalui evaluasi sehari-hari (Kovacs, 2016:1-2). *Time lapse* dapat digunakan untuk mendeteksi perubahan dalam media yang dipantau (Kanu dan Snieder, 2015:5595). Media audio visual dapat meningkatkan daya tarik dan minat baru bagi penonton. Pembuatan media audio visual menggunakan teknik *time lapse* tentang cagar budaya Surakarta dapat dibuat secara menarik, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan minat penonton untuk menjaga dan melestarikan cagar budaya yang ada di Kota Surakarta.

Pembuatan video menggunakan teknik *time lapse* mempunyai keuntungan dapat mempersingkat video dengan durasi yang panjang menjadi lebih singkat dan menarik. Oleh karena itu, pembuatan video cagar budaya di Kota Surakarta dengan teknik *time lapse* dapat dibuat semenarik mungkin dengan menampilkan bangunan-ba-

ngunan bersejarah yang jumlahnya banyak dapat ditampilkan dalam satu video pendek. Video tersebut dapat digunakan untuk mengenalkan masyarakat pada budaya Surakarta yang ditampilkan di video, dengan harapan masyarakat akan mempunyai semangat dan minat baru untuk menjaga dan melestarikan cagar budaya di Kota Surakarta. Saat ini generasi muda masa kini banyak menggunakan teknologi seperti halnya media sosial, maka dengan menggunakan video dengan teknik *time lapse* diharapkan dapat menarik minat generasi muda untuk mempelajari kebudayaan yang ada disekitarnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pembelajaran budaya kepada seluruh masyarakat pada umumnya dan kepada generasi muda secara khusus. Pentingnya informasi mengenai kebudayaan yang ada di Surakarta dapat membuat masyarakat Surakarta merasa memiliki sehingga mereka akan melestarikan dan mempopulerkan budaya Surakarta. Pengenalan budaya Surakarta dirasa penting karena pada saat ini generasi muda yang merupakan aset masa depan Indonesia sedikit kurang peduli dengan budaya daerahnya, oleh karena itu generasi muda sangat perlu untuk diperkenalkan budaya daerahnya agar dapat melestarikan nilai-nilai dan sejarah yang ada dalam budayanya.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan bersifat multidisiplin, merupakan perpaduan antara pendekatan sejarah dan penelitian lapangan atau *ex post facto*, yaitu metode korelasional atau kausal komparatif. Penelitian kualitatif dipilih setidaknya dengan dua alasan, pertama, kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman penelitian, dan kedua, sifat dari masalah yang diteliti (Strauss dan Corbin, 2007:5).

Sesuai dengan berbagai macam sumber data kualitatif yang bisa dipergunakan, yaitu: (1) sumber tertulis; (2) sumber lisan; (3) artefak; (4) peninggalan sejarah; dan (5) rekaman, maka untuk mengumpulkan data tertulis diperlukan metode penelitian perpustakaan (*library research*). Untuk pengumpulan data lisan yang terdapat pada sumber lisan diperlukan metode observasi dan didukung oleh wawancara, sedangkan data-data berupa artefak, peninggalan sejarah, dan rekaman harus diamati secermat mungkin (R.M. Soedarsono, 2001:128).

Pemilihan lokasi yang akan dijadikan objek dalam fotografi *time lapse* harus dipikirkan secara detail untuk mendapatkan hasil yang baik dan menarik. Alasan dasar memilih Surakarta sebagai objek adalah, karena Surakarta merupakan daerah atau wilayah yang memiliki potensi pariwisata yang tinggi, terdapat bangunan bersejarah dan pemandangan alam, sehingga banyak lokasi yang menarik untuk dijadikan objek dalam penciptaan karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Surakarta yang saat ini dikenal sebagai kota Surakarta, mempunyai sejarah panjang yang menjadi bagian dari pusat kebudayaan Jawa. Terdapat banyak cagar budaya yang perlu dilestarikan di Kota Surakarta, seperti Pasar Gede Hardjonagoro. Cagar budaya tersebut menjadi simbol kebudayaan dan perekonomian di Kota Surakarta. Untuk itu didalam video tentang cagar budaya Surakarta menggunakan teknik *time lapse* ini diperkenalkan budaya Surakarta menggunakan gambar dan video yang disusun menjadi satu dengan durasi yang tidak terlalu panjang. Gambar dan video ini menggambarkan kondisi cagar budaya Surakarta baik dulu dan perkembangannya.

Menggunakan teknik *time lapse*, gambar maupun video mengenai cagar budaya

tersebut akan ditampilkan secara menarik.

Sejarah Singkat Pasar Gede Harjonagoro

Sejarah singkat Kota Surakarta dan Pasar Gede, Kota Surakarta berusia lebih dari 500 tahun menjadi salah satu kota tua di Indonesia yang turut dalam sejarah peradaban Jawa. Sejarah dari Pasar Gede merupakan sejarah dari Kota Surakarta. Sejarah Kota Surakarta diawali dari kepindahan ibukota kerajaan Mataram Kartasura serta keratonnya ke Desa Sala, kemudian daerah kerajaan Surakarta mengalami pembagian menjadi dua, akibat perjanjian Giyanti, yaitu Surakarta dan Jogjakarta. Setelah itu, pemerintahan Surakarta terpecah lagi karena Perjanjian Salatiga pada tahun 1767 menjadi Kasunanan dan Mangkunegaran. Di dalam filosofi kebudayaan Jawa bangunan yang ada di kompleks keraton dikenal adanya Catur Gatra Tunggal, yaitu Keraton merupakan pusat pemerintahan, Alun-alun sebagai simbol suara rakyat Masjid Agung sebagai tempat peribadatan dan Pasar sebagai sarana penghidupan rakyat.

Sejarah Pasar Gede dimulai ketika Kota Surakarta didirikan oleh Pakubuwono II pada tahun 1745. Pada masa ini orang-orang Tionghoa tidak diperbolehkan tinggal di dalam tembok Keraton Surakarta yang terletak diselatan Sungai Pepe. Sebagai pilihan lain, orang-orang Tionghoa menempati wilayah sebelah timur Sungai Pepe yang masih dalam wilayah strategis. Seiring berjalannya waktu, berdirilah sebuah pasar di tengah-tengah pemukiman ini yang kemudian dikenal dengan nama Pasar Gede (Leushuis, 2014:220).

Pembangunan pasar monumental ini menghabiskan biaya sekitar 650.000 Gulden pada masa itu yang kini setara dengan 2,47 Miliar pada masa kolonial Belanda. Setelah diresmikan oleh Pakubuwono X pada tanggal 12 Januari 1930, Pasar Gede yang dahulu bernama Pasar Gede Oprokan yang digambarkan dengan payung-

payung peneduh untuk kegiatan pasar, diganti menjadi Pasar Gede Hardjonagoro. Pada waktu itu sesuai namanya, Pasar Gede adalah pasar terbesar diantara pasar-pasar yang berdiri di Kota Surakarta. Pasar Gede juga merupakan pasar bertingkat pertama di Kota Surakarta (Purwadi, 2009:195).

Pasar Gede dirancang oleh arsitek Belanda bernama Thomas Karsten, yang mulai dibangun pada tahun 1927 dan selesai pada 1930. Pasar ini pun menjadi pasar tertua di Surakarta. Nama Hardjonegoro diambil dari nama seorang keturunan Tionghoa yang mendapat gelar KRT Hardjonegoro dari Keraton Surakarta. Oleh sebab itu Pasar Gede Surakarta juga dianggap sebagai simbol harmoni kehidupan sosial budaya yang telah berkembang di Surakarta pada waktu itu. Bahkan sepuluh meter di samping Pasar Gede terdapat sebuah klenteng Vihara Avalokitesvara Tien Kok Sie yang masih berdiri hingga saat ini, pada awalnya, klenteng ini digunakan sebagai tempat persinggahan bagi para saudagar Cina, kemudian setelah Keraton Kasunanan Surakarta berdiri pada tahun 1745, Sunan Pakubuwana II meresmikannya sebagai tempat ibadah. Kemudian di dekat klenteng tersebut terdapat perkampungan keturunan Tionghoa (pecinan) yang bernama Balong terletak di Kelurahan Sudiroprajan. Sementara itu nama "Gede" diberikan karena arsitektur pasar menyerupai benteng dengan pintu masuk utama berbentuk singgasana berukuran besar dan atap yang lebar (TA TV, edisi 24 Mei 2015).

Pada masa kolonial Belanda, Pasar Gede dianggap sebagai mediator perdagangan masyarakat Belanda – Cina – pribumi. Hubungan masyarakat dalam aktivitas di Pasar Gede ini diharapkan dapat merubah hubungan antar etnis yang awalnya berkonflik menjadi harmonis. Pada masa kolonial, Pasar Gede lebih dikenal sebagai "Pasar Priyayi" karena barang dagangan

yang dijual di Pasar Gede mempunyai kualitas yang lebih bagus jika dibandingkan dengan pasar-pasar lain yang ada di Surakarta dan selain itu orang yang berbelanja di Pasar Gede kebanyakan berasal dari golongan bangsawan atau priyayi.

Seiring dengan perkembangan zaman, pasar Gede mejadi pasar terbesar dan termegah di Kota Surakarta. Pada masa dulu, penyaluran barang dari distributor ke Pasar Gede dilakukan oleh abdi dalem Keraton Surakarta yang menggunakan pakaian tradisional Jawa berupa jubah dari kain (lebar dan panjang dari kain batik yang digunakan dari pinggang ke bawah), beskap (semacam kemeja), dan blangkon. Pungutan jasa dari kegiatan ini kemudian akan diberikan ke Istana Kasunanan. Pasar Gede terdiri dari dua bangunan yang terpisah dan masing-masing terdiri dari dua lantai. Pintu gerbang dari Pasar Gede terletak di bangunan utama yang terlihat seperti atap singgasana.

Salah satu fenomena yang semakin mengukuhkan keberadaan Pasar Gede Surakarta adalah ketika pada tahun 1927, ketika Sampeyan dalem Ingkang Sinuhun Kanjen Susuhunan (SISKS) Paku Buwono (PB) X merehab bangunan pasar. Proses pembangunan ulang pasar tersebut memunculkan sejarah baru bahwa pasar tradisional tersebut bukan hanya untuk wilayah Kota Surakarta saja, tetapi juga untuk seluruh Indonesia. Saat ini Pasar Gede sudah menjadi ikon Kota Surakarta. Bangunan ini berlantai dua dengan tugu jam di persimpangan jalan dan terletak di persimpangan antara Jalan Urip Sumoharjo dan Jalan Ketandan.

Pasar Gede pernah mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh serangan Belanda. Pemerintah Indonesia kemudian melakukan renovasi kembali pada tahun 1949. Kondisi pasar Gede terlihat lebih baik jika dibandingkan dengan pasar pada umumnya, karena Thomas Karsten dalam

pembuatan pasar ini sudah mempertimbangkan atap, sirkulasi udara, masuknya cahaya agar kondisi pasar tidak pengap, lembab dan juga menciptakan iklim komunikasi yang baik dengan cara membuat lorong yang dibuat lebar untuk memudahkan interaksi antar pedagang. Dengan bijak sebelum pembuatan Pasar ini, Karsten terlebih dulu melakukan semacam pengamatan akan kebiasaan masyarakat dan mempelajari kebudayaan setempat.

Selanjutnya pada tahun 2000, Pasar Gede mengalami kebakaran yang diaki-

batkan dari adanya hubungan pendek arus listrik. Setelah terbakar, pasar ini dibangun kembali dalam bentuk yang sama.

Pasar Gede termasuk dalam cagar budaya Surakarta berdasarkan SK Walikota No. 646 tahun 1997 tentang perlindungan cagar budaya di Kota Surakarta. Dengan potensi lahan seluas 8.560 meter persegi yang terdiri dari 127 ruko, 133 kios, 633 los pasar dan sekitar 250 lapak pedagang, potensi tersebut sangat cukup dikenal oleh orang luar Surakarta.

Ulasan Karya Video *Time lapse* Pasar Gede Harjonagoro

Lokasi: Pasar Gede Harjonagoro Surakarta

Scene: Kegiatan penjual pisang



Objek Utama pada foto *time-lapse* adalah Pasar Gede yaitu Pasar Tradisional yang berlokasi di Solo. Sudut pengambilan gambar yang digunakan yaitu *eye level*, tujuannya untuk menonjolkan pergerakan manusia, terutama kegiatan penjual pisang di malam hari.

Scene: Mengangkut barang ke atas mobil



Objek Utama pada foto *time-lapse* adalah Pasar Gede yaitu Pasar Tradisional yang berlokasi di Solo. Sudut pengambilan gambar yang digunakan yaitu *eye level*, tujuannya untuk menonjolkan pergerakan manusia yakni pengangkutan barang ke atas mobil.

Scene: Kondisi lalu lintas kawasan Pasar Gede pada malam hari



Objek Utama pada foto *time-lapse* adalah Pasar Gede Solo. Sudut pengambilan gambar yang di gunakan yaitu *frog eye level*, tujuannya untuk menonjolkan pergerakan lalu lintas disekitas kawasan Pasar Gede pada malam hari ini.

Scene: Pengecekan barang



Objek Utama pada foto *time-lapse* adalah Pasar Gede Solo. Sudut pengambilan gambar yang digunakan yaitu *eye level*, tujuannya untuk menonjolkan pergerakan manusia yakni aktivitas pengecekan barang yang dipasarkan.



Objek Utama pada foto *time-lapse* adalah Tugu Jam yang terletak di kawasan Pasar Gede Solo. Sudut pengambilan gambar yang digunakan yaitu *low angle level*, tujuannya untuk menonjolkan pergerakan manusia serta lalu lintas di kawasan tersebut.

Scene: Suasana Pasar Gede malam hari hingga pagi hari



Objek utama pada foto *time-lapse* adalah Lalu lintas dan bangunan pasar di kawasan Pasar Gede Solo. Sudut pengambilan gambar yang digunakan yaitu *eye level*, tujuannya untuk menonjolkan pergerakan lalu lintas di kawasan tersebut serta aktivitas yang berlangsung di Pasar Gede sejak malam hari hingga pagi hari.



Objek utama pada foto *time-lapse* adalah Lalu lintas dan bangunan pasar di kawasan Pasar Gede Solo. Sudut pengambilan gambar yang digunakan yaitu *bird eye view level*, tujuannya untuk menonjolkan pergerakan lalu lintas di kawasan tersebut serta aktivitas yang berlangsung di Pasar Gede sejak waktu fajar hingga pagi hari.

Scene: Suasana di luar Pasar Gede malam



Objek utama pada foto *time-lapse* adalah kondisi lalu lintas di kawasan Pasar Solo. Sudut pengambilan gambar yang digunakan yaitu *eye level*, tujuannya untuk menggambarkan suasana yang berlangsung di kawasan Pasar Gede saat pagi hari.



Objek utama pada foto *time-lapse* adalah area parkir di kawasan Pasar Gede Solo. Sudut pengambilan gambar yang digunakan yaitu *frog eye view*, tujuannya untuk menonjolkan pergerakan kendaraan di area tersebut yang berlangsung di Pasar Gede saat pagi hari.

Scene: Suasana di dalam Gedung Pasar Gede



Objek utama pada foto *time-lapse* adalah tempat penjual sayuran dalam gedung Pasar Gede Solo. Sudut pengambilan gambar yang digunakan yaitu *high level*, tujuannya untuk menonjolkan pergerakan manusia dalam kegiatan jual beli di Pasar Gede.



Objek utama pada foto *time-lapse* adalah bagian dalam gedung Pasar Gede Solo. Sudut pengambilan gambar yang digunakan yaitu *bird eye view*, tujuannya untuk menonjolkan pergerakan manusia dalam kegiatan jual beli di Pasar Gede.

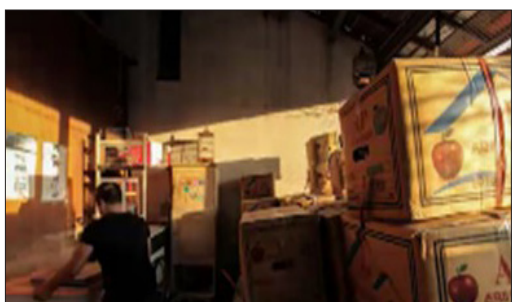


Objek utama pada foto *time-lapse* adalah tempat penjual ikan dalam gedung Pasar Gede Solo. Sudut pengambilan gambar yang digunakan yaitu *eye level*, tujuannya untuk menonjolkan pergerakan manusia dalam kegiatan jual beli ikan di Pasar Gede.



Objek utama pada foto *time-lapse* adalah bagian dalam gedung Pasar Gede Solo. Sudut pengambilan gambar yang digunakan yaitu *high level*, tujuannya untuk menonjolkan pergerakan manusia dalam kegiatan jual beli di Pasar Gede.

Scene: Pasar Gede menjelang tutup di sore hari



Objek utama pada foto *time-lapse* adalah tempat penjual ikan dalam gedung Pasar Gede Solo. Sudut pengambilan gambar yang digunakan yaitu *eye level*, tujuannya untuk menonjolkan pergerakan manusia dan aktivitas para penjual memasukan barang persiapan tutup Pasar di sore hari.

SIMPULAN

Di era digital saat ini generasi muda cenderung lebih menyukai gaya hidup modern, seperti berkunjung ke tempat perbelanjaan modern dari pada ke pasar tradisional. Dari hal inilah maka pengenalan terhadap budaya perlu dilakukan karena budaya mempunyai nilai seni dan historis yang dapat memberikan pembelajaran budaya kepada generasi muda. Salah satu cagar budaya Kota Surakarta yang menarik untuk dibahas adalah Pasar Gede Harjonagoro, karena Pasar Gede bukan hanya berfungsi sebagai pasar tradisional tertua tetapi juga merupakan pusat kegiatan ekonomi dan budaya di kota Surakarta. Dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi, pengenalan budaya dapat dilakukan dengan pembuatan audio visual dengan teknik *time lapse*.

Objek Pasar Gede dengan teknik fotografi *time-lapse* yaitu karya fotografi dengan objek-objek yang ada di Pasar Gede Harjonagoro dengan menggunakan teknik fotografi *time-lapse*, memiliki keunikan efek visual dari penggabungan gambar-gambar menjadi sebuah video. Hasil dari video *time-lapse* berbeda dengan fotografi pada umumnya karena foto tampak bertekstur dan memiliki nilai estetis yang tinggi. Untuk mewujudkan karya dengan menggunakan teknik ini dibutuhkan ketelitian dan kesabaran, pengambilan gambar objek yang sudah ditentukan harus dilakukan secara berurutan. Ketepatan angel dan men-

jaga kamera agar tidak bergeser atau berubah tempat harus dilakukan dengan teliti, apabila hal mendasar dalam pemotretan fotografi *time-lapse* tidak dilakukan, akan menyulitkan dalam proses editing.

Dalam penelitian ini ada hal yang menjadi hambatan ditemukan ketika berada di lokasi pemotretan, yaitu seringnya melakukan pemotretan di tempat umum atau tempat yang ramai dengan aktivitas manusia, akan menimbulkan hal tak terduga, misalnya aktivitas manusia yang tanpa sengaja menyentuh kaki tripod yang sedang berlangsung proses pemotretan, sehingga membuat kamera bergeser, yang pada akhirnya membuat proses pemotretan gagal. Hal ini jelas sangat menghambat proses pemotretan, karena kegagalan dalam lokasi membuat proses pemotretan harus diulang kembali.

Daftar Pustaka

- Abeid, Jorge, Arditi, David. 2002. *Time-Lapse Digital Photography Applied to Project Management*, *Journal Of Construction Engineering And Management*, Vol. 128, pp. 530-535.
- Aliyah, Istijabatul, Setioko, Bambang, Pradoto, Wisnu, 2014, *Traditional Market Revitalization as an Urban Catalyst in the City of Surakarta*, *Jurnal International Conference on Engineering & Technology Development*

- Antonius, Mikahel, 2013, *Studi Tentang Pelestarian Cagar Budaya Masyarakat Dayak Bulusu Di Desa Terindak Kecamatan Sekatak Kabupaten Bulungan*, Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol. 1, No. 3.
- Butar-Butar, Martina, 2015, *Pelestarian Benda Cagar Budaya di Objek Wisata Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau*, Jurnal Jom FISIP, Vol 2, No.1
- Dewi, Faridha Larashati, 2016, *Upaya Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Perpustakaan Bank Indonesia Surabaya*, Jurnal Antrounair, Vol.5, No. 3, pp: 58.
- Ekarini, Fr. Dian, 2015, *Perizinan dalam Pelestarian Cagar Budaya*, Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur, Vol. 9, No. 1, pp. 29-48
- Everett, John. G, Halkali, Hasan, Schlaff, Thomas. G, 1998, *Time lapse video application for construction project management*, Journal of Construction Engineering and Management, 124 : 204 – 209
- Hadiyanta, Eka, 2015, *Kawasan Cagar Budaya Di Yogyakarta: Citra, Identitas, Dan Branding Ruang*, Jurnal Widya Prabha, Vol. 4, No. 4, pp. 3-23.
- Haryadi, Dwi, 2011, *Upaya Perlindungan Benda Cagar Budaya Lawang Sewu Semarang*, Jurnal Progresif, Vol. 2, No. 1
- Huda, Ahmad, 2015, *Pengelolaan Fasilitas Objek Wisata Cagar Budaya Makam Raja Kecil Di Desa Buantan Besar Kabupaten Siak*, Jurnal FISIP, No. 2
- Jajan Enak dan Mantap di Pasar Gede Harjonegoro (Detik, edisi Rabu, 17/2/2016).
- Kanu, Chinaemerem, Snieder, Roel, 2015, *Time-Lapse Imaging Of A Localized Weak Change With Multiply Scattered Waves Using Numerical-Based Sensitivity Kernel*, Journal of Geophysical Research, Vol. 120, No. 8
- Kovacs, Peter, 2016, *Time-lapse embryoscopy: Do we have an efficacious algorithm for embryo selection*, Journal of Reproductive Biotechnology and Fertility, Vol. 5, pp. 1-12.
- Krisnawati, Lilik, Suprihardjo, Rima Dewi, 2014, *Arahan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Singosari Malang sebagai Heritage Tourism*, Jurnal Teknik Pomits, Vol. 3, No. 2.
- Kusuma, Arifin Fafan, Darwanto, 2015, *Nilai-Nilai Modal Sosial Yang Terkandung Dalam Perkembangan Pariwisata (Studi Kota Surakarta)*, Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Vol. 22, No. 1, pp. 65 – 84.
- Laksana, Praditya Budi, Riyanto, Said, Abdullah, 2015, *Strategi Pemasaran Pariwisata Kota Surakarta Melalui City Branding (Studi Pada Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kota Surakarta)*, Jurnal Administrasi Publik, Vol. 3, No. 1, pp. 73-79
- Leushuis, Emile, 2014, *Panduan Jelajah Kota-Kota Pusaka di Indonesia*, Ombak: Yogyakarta.
- Nugroho, Setyo Adi, 2015, *Pengembangan Alat Bantu Time-Lapse Photography Berbasis Open Source Hardware*, Jurnal Ilmiah Komputer Grafis, Vol. 8, No. 1
- Panggabean, Sriayu Aretha, 2014, *Perubahan dan Fungsi Struktur Bangunan Cagar Budaya Ditinjau dari Perspektif Undang-Undang Cagar Budaya*, Jurnal Pandecta, Vol. 9, No. 2
- Prihantoro, Fahmi, Yuristiadhi, Ghifari, 2015, *Pelestarian Kampung Kauman Yogyakarta Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dan Pemanfaatannya Untuk*

- Pariwisata Budaya*, Jurnal Widya Prabha, Vol. 4, No. 4, pp. 37-52.
- Purwadi, dkk., 2009, *Sri Susuhunan Pakubuwono X; Perjuang Jasa dan Pengabdianannya Untuk Nusa Bangsa*.
- Rosyadi, Khalid, Rozikin, Mochamad, Trisnawati, 2014, *Analisis Pengelolaan dan Pelestarian Cagar Budaya Sebagai Wujud Penyelenggaraan Urusan Wajib Pemerintahan Daerah (Studi pada Pengelolaan dan Pelestarian Situs Majapahit Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto)*, Jurnal Administrasi Publik, Vol. 2, No. 5, pp. 830-836
- Rubinstein, Michael, Liu, Ce, Durand, Peter Sand Fredo, Freeman William T., 2011, *Motion Denoising with Application to Time-lapse Photography*. Jurnal Computer Vision and Pattern Recognition
- Sektiadi, 2015, *Pendekatan Kawasan Dalam Pengelolaan Cagar Budaya, Kasus Njeron Beteng, Yogyakarta*, Jurnal Widya Prabha, Vol. 4, No. 4
- Soedarmono, Situs-situs itu memberi roh terhadap ekologi budaya Jawa. Kompas edisi Rabu, 24 Desember 2008.
- Soedarsono, R.M, 1999, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: MSPI.
- Surakarta Ngangeni - Coretan Sejarah Pasar Gede, TA TV, Edisi 24 Mei 2015.
- Vansdadiya, Rajesh P, Kothari, Ashish M, 2014, *Performance Evaluation of Different Techniques of Differential Time lapse Video Generation*, Journal of Engineering Development and Research, Vol. 2, No 2
- Waridah, Q., Siti, 2004, *Antropologi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, Agus Budi, 2014, *Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat (Kasus Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh)*, Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur, Volume 8, Nomor 1, pp. 58-71
- Wirastari, Volare Amanda, Suprihardjo, Rimadewi, 2012, *Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)*, Jurnal Teknik, Vol. 1, No. 1.

Webtografi:

<https://food.detik.com/read/2016/02/17/184111/3144729/297/jajan-enak-dan-mantap-di-pasar-gede-hardjonegoro> <https://www.youtube.com/watch?v=Fe8XMSAJZNw>

172 Cagar Budaya di Surakarta (Solopos, 17 Januari 2015). <http://www.solopos.com/2015/01/17/info-Surakarta-ini-daftar-172-cagar-budaya-di-Surakarta-567591>